

OPTIMALISASI PENGUATAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN PEMBANGUNAN NILAI-NILAI ISLAM MODERAT DI MADRASAH ALIYAH

Muzammil

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

zammoel73@unuja.ac.id

Abstrak: Pendidikan di Madrasah Aliyah memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman yang moderat di kalangan generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi optimal dalam memperkuat kecerdasan spiritual dan membangun nilai-nilai Islam moderat di lingkungan Madrasah Aliyah. Melalui tinjauan literatur yang cermat dan analisis konseptual mendalam, artikel ini mengidentifikasi beberapa pendekatan yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi-strategi tersebut mencakup pengembangan kurikulum yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip keislaman moderat, pembinaan staf pengajar yang berkualitas serta pemimpin pendidikan yang visioner, serta penciptaan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Selain itu, artikel ini juga menguraikan beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasi strategi-strategi tersebut, sekaligus menawarkan beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan di Madrasah Aliyah. Dengan mempertimbangkan pentingnya harmoni antara kecerdasan spiritual dan nilai-nilai Islam moderat, artikel ini diharapkan memberikan pandangan yang bermanfaat bagi para praktisi, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam upaya mereka memperkuat pendidikan Islam yang moderat dan progresif di Madrasah Aliyah.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Nilai Islam Moderat, Madrasah Aliyah

A. Pendahuluan

Madrasah Aliyah memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman yang moderat pada generasi muda. Dalam upaya untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah, perlu dilakukan optimalisasi penguatan kecerdasan spiritual dan pembangunan nilai-nilai Islam moderat di lingkungan Madrasah Aliyah. Hal ini penting mengingat peran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadi tonggak pembentukan identitas keislaman dan moral bagi siswa.

Kecerdasan spiritual merupakan dimensi penting dalam perkembangan individu yang melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Di Madrasah Aliyah, kecerdasan spiritual menjadi landasan utama dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sejalan dengan itu, pembangunan nilai-nilai Islam moderat menjadi tujuan utama dalam mendidik siswa agar memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip Islam yang toleran, inklusif, dan menjunjung tinggi perdamaian (Yuliani et al., 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, diskusi tentang pendidikan Islam moderat semakin meningkat, khususnya di tengah gejolak politik dan sosial yang sering kali diwarnai oleh ketegangan antaragama dan kekerasan yang berdasarkan agama. Oleh karena itu, penting bagi Madrasah Aliyah untuk memperkuat pendekatan pendidikan yang memadukan kecerdasan spiritual dan nilai-nilai Islam moderat sebagai bagian integral dari kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa madrasah dapat menjadi wahana yang efektif dalam mempromosikan toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun, masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut dalam hal implementasi strategi penguatan kecerdasan spiritual dan pembangunan nilai-nilai Islam moderat di Madrasah Aliyah. Dalam konteks ini, penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif diperlukan untuk

memahami lebih lanjut tantangan dan potensi dalam mencapai tujuan ini (Atmanto & Muzayanah, 2020).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan menginvestigasi berbagai strategi optimal dalam mengoptimalkan penguatan kecerdasan spiritual dan pembangunan nilai-nilai Islam moderat di Madrasah Aliyah. Melalui pendekatan kajian literatur yang cermat dan analisis konseptual yang mendalam, artikel ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi implementasi strategi-strategi tersebut, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap pembentukan karakter dan pemahaman agama siswa.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam moderat di Madrasah Aliyah. Temuan dan rekomendasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para praktisi pendidikan, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam upaya mereka memperkuat pendidikan Islam moderat dan membangun generasi muda yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, Madrasah Aliyah juga dihadapkan pada tuntutan untuk mempersiapkan siswa agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman yang cepat. Oleh karena itu, selain memperkuat aspek spiritualitas dan nilai-nilai keislaman, Madrasah Aliyah juga perlu memberikan pendidikan yang relevan dengan tantangan dan peluang yang ada di era digital ini. Dalam hal ini, penguatan kecerdasan spiritual menjadi landasan yang kuat untuk membentuk sikap dan karakter siswa yang tangguh dan adaptif terhadap berbagai perubahan (Amar, 2018; Atmanto & Muzayanah, 2020).

Implementasi strategi penguatan kecerdasan spiritual dan pembangunan nilai-nilai Islam moderat di Madrasah Aliyah tidak terlepas dari peran penting semua pihak terkait, termasuk pemerintah, pengelola madrasah, guru, siswa, dan masyarakat. Kerjasama antara semua pihak ini diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung bagi pengembangan spiritual dan keislaman siswa. Selain itu, dukungan dan bimbingan dari pihak otoritas pendidikan serta penerapan kebijakan yang mendukung juga sangat diperlukan.

Seiring dengan itu, evaluasi terus-menerus terhadap implementasi strategi tersebut juga menjadi hal yang penting. Evaluasi ini akan membantu untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan area peningkatan dalam penguatan kecerdasan spiritual dan pembangunan nilai-nilai Islam moderat di Madrasah Aliyah. Dengan demikian, madrasah dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam moderat secara efektif dan berkelanjutan.

Melalui artikel ini, diharapkan akan tercapai pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya penguatan kecerdasan spiritual dan pembangunan nilai-nilai Islam moderat di Madrasah Aliyah. Temuan dan rekomendasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang berharga bagi semua pemangku kepentingan dalam upaya mereka untuk memajukan pendidikan Islam moderat di Madrasah Aliyah. Dengan demikian, madrasah dapat menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan nilai-nilai keislaman yang moderat.

B. Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif, yakni strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.

Maka, penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat naturalistik karena berdasarkan apa adanya pada kondisi yang sebenarnya terjadi di lingkungan sekolah secara alamiah. Peneliti akan mengungkapkan hasil penelitian berdasarkan apa yang sedang dan akan dilakukan melalui

kebijakan kepala sekolah dalam rangka membina dan membentuk karakter peserta didik melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didiknya.

Penelitian ini merupakan metode studi kasus yang digunakan secara intensif, terinci dan mendalam dalam menggambarkan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah. Sumber kata utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan Tindakan selebihny adalah tambahan. Instrumen penelitian yang dilakukan diantaranya adalah observasi dan wawancara online. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992: 20) yaitu interactive model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu : 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Spiritual Question (SQ)

a. Konsep Dasar Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan dimensi penting dalam perkembangan individu yang melampaui ranah kecerdasan intelektual. Konsep dasar kecerdasan spiritual melibatkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan individu dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, serta dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, yang dapat berupa konsep Tuhan, alam semesta, atau kekuatan transenden lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2000), kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kemampuan untuk menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan, serta untuk menghadapi tantangan dan krisis dengan ketenangan batin dan keteguhan moral (Muflichatul Matwaya & Zahro, 2020).

Konsep dasar kecerdasan spiritual menekankan bahwa kehidupan manusia tidak terbatas pada dimensi fisik dan intelektual semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Dalam pemahaman ini, kecerdasan spiritual mencakup kemampuan individu untuk mengenali dan mengelola emosi, memahami nilai-nilai etika dan moral, serta menjalin hubungan yang bermakna dengan orang lain dan dengan kekuatan spiritual.

Menurut *Transpersonal Education Network*, konsep dasar kecerdasan spiritual menekankan bahwa kecerdasan spiritual dapat diasah dan dikembangkan melalui refleksi diri, meditasi, pengalaman religius atau spiritual, serta melalui pembelajaran dari pengalaman hidup. Dalam kerangka ini, pengembangan kecerdasan spiritual menjadi bagian integral dari proses pembelajaran sepanjang hayat, yang membantu individu untuk terus tumbuh dan berkembang secara holistic (Anan, 2018).

Pemahaman tentang konsep dasar kecerdasan spiritual juga melibatkan pengakuan akan pentingnya kesadaran diri dan kepekaan terhadap dimensi spiritual dalam diri individu. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengenali nilai-nilai, keyakinan, dan motivasi yang mendasari perilaku individu, serta kemampuan untuk memahami makna yang lebih dalam di balik pengalaman hidup.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Emmons, konsep dasar kecerdasan spiritual juga mencakup penerimaan terhadap keberagaman dalam keyakinan dan praktik spiritual. Dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius, penting untuk menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan dalam pemahaman tentang spiritualitas dan agama, serta untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi pertumbuhan spiritual individu.

Dengan memahami konsep dasar kecerdasan spiritual ini, madrasah dapat merancang program-program pendidikan yang memadukan aspek spiritualitas dengan aspek akademik dan moral, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan holistik siswa. Dalam konteks ini, madrasah dapat berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kuat dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan batin.

b. Landasan Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Pengembangan kecerdasan spiritual tidak hanya didasarkan pada prinsip-prinsip keagamaan atau keyakinan tertentu, tetapi juga memiliki dasar yuridis dan filosofis yang luas. Dasar yuridis mengacu pada landasan hukum dan peraturan yang mengatur perlindungan hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan kebebasan berpikir. Sementara itu, dasar filosofis merujuk pada konsep-konsep ontologis dan epistemologis tentang eksistensi manusia, makna hidup, dan hubungan antara individu dengan alam semesta.

Menurut Aristoteles, filsuf kuno Yunani, manusia memiliki potensi untuk menjadi lebih dari sekedar makhluk biologis. Dalam karyanya "Nicomachean Ethics", Aristoteles menyoroti pentingnya kearifan spiritual dalam mencapai tujuan tertinggi manusia, yaitu *eudaimonia* atau kebahagiaan sejati (Sidiq & Saputra, 2023). Pandangan ini menekankan bahwa kehidupan yang bermakna tidak hanya mencakup kesuksesan material atau kepuasan duniawi, tetapi juga keseimbangan dan keharmonisan dalam dimensi spiritualitas.

Filosof Sufi abad pertengahan, Ibn Arabi, menyajikan pandangan yang serupa dalam konsep *al-insan al-kamil* atau manusia yang sempurna. Menurutnya, pencapaian kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk mencapai kesatuan dengan alam semesta dan Tuhan. Ibn Arabi menekankan pentingnya pengembangan dimensi spiritual dalam perjalanan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat eksistensi manusia (Febriana et al., 2022).

Dari sudut pandang yuridis, pengembangan kecerdasan spiritual didukung oleh prinsip-prinsip hak asasi manusia yang diakui secara internasional. Pasal 18 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih keyakinan agama atau kepercayaan dan untuk beribadah sesuai dengan keyakinan mereka sendiri. Prinsip ini menjamin kebebasan individu untuk mengeksplorasi dan mengembangkan dimensi spiritualitas mereka tanpa campur tangan atau penindasan dari pihak lain.

Landasan yuridis dan filosofis ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk pengembangan kecerdasan spiritual dalam masyarakat yang beragam. Dengan memahami hak asasi manusia dan prinsip-prinsip filsafat tentang eksistensi manusia, kita dapat menghargai pentingnya pengembangan dimensi spiritual dalam mencapai kesejahteraan individu dan sosial.

Dalam konteks pendidikan, landasan yuridis dan filosofis ini memberikan legitimasi untuk integrasi kecerdasan spiritual dalam kurikulum pendidikan. Prinsip-prinsip hak asasi manusia menekankan pentingnya pendidikan yang menghargai keberagaman keyakinan dan mengakui nilai-nilai spiritual dalam pengembangan pribadi siswa. Dengan demikian, pendidikan yang berpusat pada pengembangan kecerdasan spiritual dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi pada pertumbuhan holistik individu.

c. Bentuk Kecerdasan Spiritual

Bentuk dan indikator dari kecerdasan spiritual dapat bervariasi tergantung pada perspektif masing-masing tokoh. Berikut adalah uraian mengenai bentuk dan indikator kecerdasan spiritual menurut beberapa tokoh terkemuka:

1) Danah Zohar

Bentuk: Zohar memandang kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk mencari makna dan tujuan hidup, serta memperoleh kebijaksanaan dari pengalaman spiritual. Bentuknya meliputi kesadaran akan dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan untuk berhubungan dengan dimensi spiritual tersebut, dan keterbukaan terhadap pengalaman-pengalaman transformatif.

Indikator: Indikator dari kecerdasan spiritual menurut Zohar mencakup kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan dan kedamaian batin, memiliki sikap yang terbuka terhadap pertumbuhan pribadi, serta kemampuan untuk mengalami momen-momen pencerahan atau pengalaman spiritual yang mendalam (R. Saputra & Barikah, 2021).

2) Eckhart Tolle

Bentuk: Tolle menyoroti pentingnya kecerdasan spiritual dalam membebaskan diri dari penderitaan mental dan emosional dengan hadir sepenuhnya dalam momen sekarang. Bentuknya mencakup kemampuan untuk melepaskan identifikasi dengan pikiran dan emosi,

serta kemampuan untuk mengalami kedamaian batin yang mendalam melalui kesadaran akan keberadaan saat ini.

Indikator: Indikator dari kecerdasan spiritual menurut Tolle adalah kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan emosi, pengalaman inner peace atau kedamaian batin, serta kemampuan untuk merasakan koneksi yang mendalam dengan kehidupan di sekitar.

3) Howard Gardner:

Bentuk: Howard Gardner, dalam teori kecerdasan majemuknya, mencakup kecerdasan spiritual sebagai salah satu dari beberapa jenis kecerdasan. Bagi Gardner, kecerdasan spiritual melibatkan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek esensial kehidupan, seperti keajaiban, rasa syukur, dan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Ini mencakup kemampuan untuk mencari makna dan tujuan hidup yang lebih dalam, serta pengalaman-pengalaman spiritual yang memperkaya kehidupan individu.

Indikator: Indikator kecerdasan spiritual menurut Gardner bisa termasuk kemampuan untuk berempati dan memahami perspektif orang lain, kesadaran akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang mendasari tindakan, serta kemampuan untuk merenungkan makna dan tujuan hidup secara mendalam .

4) Stephen Covey:

Bentuk: Stephen Covey, dalam karyanya tentang pengembangan diri seperti *The 7 Habits of Highly Effective People*, menekankan pentingnya kecerdasan spiritual dalam mencapai keseimbangan dan keberhasilan holistik. Bagi Covey, kecerdasan spiritual mencakup prinsip-prinsip seperti kepemimpinan yang berdasarkan nilai, kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial. Ini melibatkan pengembangan karakter yang kuat dan komitmen pada prinsip-prinsip moral yang tinggi.

Indikator: Indikator kecerdasan spiritual menurut Covey dapat mencakup kemampuan untuk mengatasi hambatan dan rintangan dengan ketenangan dan kedamaian batin, kemampuan untuk membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipercayai, serta komitmen untuk berkontribusi pada kesejahteraan orang lain dan masyarakat secara keseluruhan (Haryanto et al., 2023).

Dalam keseluruhan, meskipun ada variasi dan perbedaan dalam pandangan mereka, bentuk dan indikator kecerdasan spiritual menurut para tokoh tersebut mencakup pemahaman yang mendalam tentang makna hidup, nilai-nilai moral yang mendasari tindakan, dan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, serta komitmen pada prinsip-prinsip etis dalam kehidupan sehari-hari.

d. Prinsip Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Berikut adalah uraian lengkap tentang prinsip pengembangan kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar:

1) Kesadaran Diri yang Mendalam:

Kesadaran diri yang mendalam menjadi fondasi dalam pengembangan kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar. Hal ini melibatkan pemahaman yang jujur tentang diri sendiri, termasuk nilai-nilai, keyakinan, kekuatan, dan kelemahan yang dimiliki individu. Kesadaran diri yang mendalam membantu seseorang memahami motivasi, tujuan, dan arti dalam hidupnya, sehingga memungkinkan pengembangan yang lebih dalam dalam koneksi dengan dimensi spiritual.

2) Refleksi dan Kontemplasi:

Praktik refleksi dan kontemplasi merupakan langkah penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual menurut Zohar. Melalui refleksi, seseorang dapat merenungkan pengalaman hidup, memahami makna dan tujuan hidup, serta mempertanyakan keyakinan dan nilai-nilai yang mendasari tindakan. Kontemplasi membantu individu untuk menyelami dimensi spiritual dalam diri mereka dan merangsang pertumbuhan pribadi yang mendalam.

3) Praktek Spiritual:

Zohar mendorong praktik-praktik spiritual sebagai sarana untuk membuka diri terhadap pengalaman spiritual yang mendalam. Praktek-praktek seperti meditasi, doa, yoga, atau ritual

keagamaan dapat membantu seseorang untuk menciptakan ruang dalam kehidupan sehari-hari untuk keterhubungan dengan dimensi spiritual. Praktek-praktek ini juga membantu individu untuk menemukan kedamaian batin dan meningkatkan kesadaran akan keberadaan spiritual.

4) Koneksi dengan Sesuatu yang Lebih Besar dari Diri Sendiri:

Pengembangan kecerdasan spiritual menurut Zohar melibatkan koneksi yang mendalam dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Hal ini dapat berupa koneksi dengan aspek transpersonal dari diri, koneksi dengan alam semesta, atau koneksi dengan kekuatan atau entitas spiritual. Melalui pengalaman-pengalaman spiritual dan praktek-praktek yang mendalam, individu dapat merasakan kedalaman koneksi ini dan merasakan kehadiran yang lebih besar dari diri mereka sendiri.

5) Penerimaan dan Pemberian:

Prinsip penerimaan dengan lapang dada terhadap semua aspek kehidupan, baik itu sukacita maupun penderitaan, merupakan bagian penting dari pengembangan kecerdasan spiritual menurut Zohar. Penerimaan membuka jalan menuju kedamaian batin yang mendalam dan memungkinkan individu untuk mengalami kesejahteraan spiritual. Selain itu, memberi kepada orang lain dengan sukacita dan kedermawanan juga merupakan cara untuk memperkaya pengalaman spiritual dan meningkatkan koneksi dengan dimensi spiritual.

6) Pembelajaran Seumur Hidup:

Pengembangan kecerdasan spiritual adalah proses seumur hidup yang melibatkan pembelajaran kontinu. Ini mencakup membaca literatur spiritual, mengikuti kursus atau seminar, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan menjalani pengalaman-pengalaman baru yang memperkaya pemahaman tentang diri dan dunia spiritual.

7) Keterlibatan dalam Komunitas yang Mendukung:

Zohar mendorong keterlibatan dalam komunitas yang mendukung pertumbuhan spiritual sebagai cara untuk memperdalam pengalaman spiritual dan meningkatkan koneksi dengan dimensi spiritual. Melalui berbagi pengalaman, belajar dari orang lain, dan memberikan dukungan, individu dapat merasakan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka (Haryanto et al., 2023).

Dengan mempraktikkan prinsip-prinsip ini secara konsisten dan dengan komitmen yang kokoh, seseorang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang mendalam dan meningkatkan kualitas kehidupan spiritual mereka.

2. Islam Moderat

a. Konsep Islam Moderat

Sebagai agama terakhir dan bersifat universal, ajaran Islam bercirikan wasathiyah. Dalam buku Strategi al-Wasathiyah yang dikeluarkan oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait, *al-wasathiyah* didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawâzun* (seimbang). Dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat. Menurut Muhammad Imarah, istilah wasathiyah termasuk yang sering disalahartikan. Dalam bukunya Al-Mulk.

Sekolah Islam terminologi Islam versus barat menjelaskan istilah al-wasathiyah dalam pengertian Islam mencerminkan karakter dan jati diri yang harus dimiliki oleh umat Islam dalam pemikiran dan kehidupan dalam pandangan pelaksanaan dan penerapannya. Dengan pengertian ini sikap moderat akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan. Ulama terkemuka Yusuf al-Qardhawi, menjelaskan, *al-wasathiyah* yang dapat disebut juga dengan *tawâzun* yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi ujung pinggir yang berlawanan atau bertolakbelakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain (Kasdi, 2019). Sebagai contoh, dua sisi yang bertolakbelakang spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, realisme dan idealisme dan lainnya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan

proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan baik karena terlalu banyak ataupun terlalu sedikit. Moderasi ajaran Islam tercermin antara lain dalam hal-hal berikut:

1) Akidah

Secara teologis akidah tauhid Islam menolak pengkultusan Nabi sehingga berbeda dengan umat sebelumnya yang bahkan menuhankan nabinya, Islam juga menolak penghinaan Nabi sehingga berbeda dengan umat sebelumnya yang bahkan membunuh nabinya dalam bidang syariat Islam menentukan halal dan haram bukan seperti umat sebelumnya yang mengharamkan apa saja sesuka hati, Islam juga bukan seperti salah satu umat sebelumnya yang menghalalkan apa saja. Akidah Islam sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mempercayai kepada segala sesuatu walau tanpa dasar, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajar beriman kepada yang ghaib, Islam mengajarkan manusia untuk membuktikan ajakannya secara rasional.

صٰدِقِيْنَ كُنْتُمْ اِنْ بُرِهٰتْكُمْ هٰتُوْا قُلْ

Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar". (Q. S. al-Baqarah/2: 111).

Demikian prinsip yang selalu diajarkannya dalam keimanan. Islam tidak sampai mempertuhankan para pembawa risalah dari Tuhan karena mereka adalah manusia biasa yang diberi wahyu, dan tidak menyepelkannya, bahkan sampai membunuhnya, seperti yang dilakukan umat Yahudi. Kata fitrah sendiri secara harfiah berarti keadaan suci, dan dapat pula berarti terbuka. Dengan demikian, ketika disebut Idul Fitri berarti kembali kepada keadaan suci sebagaimana waktu dilahirkan ke muka bumi, dan berarti pula kembali makan dan minum di siang hari, setelah sebelumnya di bulan Ramadhan menahan diri dari makan dan minum di siang hari. Selain itu, adapula yang mengartikan bahwa fitrah adalah kecenderungan atau perasaan mengakui adanya kekuasaan yang menguasai dirinya dan alam jagat raya, yang selanjutnya disebut Tuhan. Dari pengertian ini, maka fitrah sering pula diartikan sebagai perasaan beragama

2) Ibadah dan Syiar Islam.

Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya salat lima waktu dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali seumur hidup, agar selalu ada komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Selebihnya, Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah dimuka bumi. Kewajiban melaksanakan ibadah tidak banyak dan menyulitkan juga, tidak menghalangi seseorang untuk bekerja mencari nafkah Ibadah dan Syiar Islam.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوْا الْبَيْعَ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ
فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوْا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung" (Q. S. al-Jumu'ah/62: 9-10).

Jika datang waktu shalat jum'at tinggalkan seluruh aktivitas dagang, dan bilamana shalat usai maka lanjutkan aktivitas beredagang dengan tujuan memperoleh karunia Allah dan senantiasa ingat akan Allah agar mendapat keberuntungan di dunia dan akhirat.

3) Akhlak

Manusia terdiri dari dua unsur jasmani dan rohani. Jasmani berasal dari tanah atau bumi yang melambangkan kerendahan. Adapun rohani berasal dari Tuhan, dan bahkan ia merupakan unsur ketuhanan (lahut) yang terdapat dalam diri manusia yang melambangkan ketinggian.

اِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿۱۹﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِىْ فَقَعُوْا اِلَيْهِ سٰجِدِيْنَ

"(ingatlah) Ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan

Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya" (Q.S. Shâd: 71-72).

Kedua unsur itu memiliki hak yang harus dipenuhi, karena itu Rasulullah mengancam keras sahabatnya yang dianggapnya berlebihan dalam beribadah dengan mengabaikan hak tubuhnya, keluarga dan masyarakatnya. Adapun dari aspek etika akhlak, ayat di atas menegaskan Islam bukan seperti salah satu umat yang menjadikan akhirat sebagai satu-satunya nilai etis kebaikan untuk dituju bukan pula seperti salah satu umat yang menjadikan kebaikan duniawi saja sebagai tujuan. Islam juga moderat karena al-Qur"ân menetapkan Nabi Saw sebagai suri tauladan *uswah hasanah* sedangkan umat-umat lain tidak memiliki penegasan transenden *ilahiyyah* seperti Islam dalam hal etika. Beliau bersabda yang artinya; *"puasa dan berbukalah, bangun malam untuk shalat dan tidurlah, sesungguhnya tubuhmu mempunyai hak yang harus dipenuhi, matamu punya hak untuk dipejamkan, istrimu punya hak yang harus dipenuhi"* Jasmani cenderung kepada hal-hal yang bersifat materi, pragmatis, sesaat, tujuan jangka pendek, menghalalkan segala cara dan selanjutnya melanggar. Adapun rohani cenderung kepada hal-hal yang bersifat immateri, rohaniah, filosofis, abadi, tujuan jangka Panjang dan selalu berpihak pada kebenaran. Unsur tanah mendorong manusia untuk selalu menikmati kesenangan dan keindahan yang dikeluarkan oleh bumi/tanah, sementara unsur ruh mendorongnya untuk menanggapi petunjuk langit. Unsur jasad membuatnya cocok untuk menerima tugas memakmurkan bumi dan menjadi khalifah di muka bumi. Seandainya hanya unsur yang dominan seperti Malaikat, maka manusia tidak akan terdorong melakukan aktivitas menggali kandungan bumi dan bekerja untuk memakmurkannya. Dengan unsur ruh yang dimilikinya, manusia siap untuk menuju alam kesempurnaan dan menjadi paripurna. Selain menyerukan manusia untuk bekerja dan beraktivitas di muka bumi, al-Qur"ân juga mengajak manusia untuk mempersiapkan diri dan berbekal menuju kehidupan akhirat, yaitu dengan keimanan, ibadah dan menjalin hubungan dengan Allah Swt. Kehidupan dunia bukankah penjara tempat manusia disiksa, tetapi sebuah nikmat yang harus disyukuri sebagai lading untuk mencapai kehidupan yang lebih kekal di akhirat, karena itu kerja dunia tidak boleh mengabaikan akhirat (Yulianto, 2020).

b. Nilai Prinsip Islam Moderat

Islam moderat adalah konsep yang menekankan pemahaman Islam yang seimbang, toleran, dan inklusif, yang menghormati keragaman dan menerima perbedaan dalam masyarakat. Berikut adalah ulasan tentang konsep dasar dari Islam moderat:

1) Keseimbangan antara Tradisi dan Modernitas

Islam moderat mengakui pentingnya mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang mendasar, sambil juga memperhatikan konteks zaman sekarang. Hal ini mencakup interpretasi yang kontekstual terhadap ajaran Islam dan penggunaan pemikiran rasional untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern.

2) Toleransi dan Kehormatan terhadap Keragaman

Konsep dasar Islam moderat adalah toleransi terhadap perbedaan dalam keyakinan, budaya, dan pandangan politik. Ini melibatkan penghargaan terhadap keragaman dalam masyarakat dan sikap inklusif terhadap individu dari latar belakang yang berbeda, baik itu dalam agama, etnis, atau latar belakang budaya.

3) Keadilan, Kemanusiaan, dan Kedamaian

Islam moderat menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, termasuk keadilan, belas kasihan, dan perdamaian. Konsep dasarnya adalah mempromosikan hubungan yang harmonis antara individu, kelompok, dan bangsa, serta berupaya untuk menciptakan lingkungan sosial yang adil dan sejahtera bagi semua orang.

4) Pendidikan dan Kemajuan Sosial

Islam moderat memandang pendidikan sebagai kunci untuk memahami ajaran Islam dengan benar dan mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam yang moderat. Konsep ini juga menekankan pentingnya kemajuan sosial, ekonomi, dan

intelektual dalam masyarakat, serta menekankan pentingnya peran perempuan dalam proses tersebut.

5) Kedamaian Sosial dan Kehidupan Berdemokrasi

Islam moderat mendukung prinsip-prinsip demokrasi, kebebasan berpendapat, dan partisipasi politik yang inklusif. Ini melibatkan komitmen terhadap negara hukum, kebebasan beragama, dan hak asasi manusia. Konsep ini menekankan pentingnya membangun masyarakat yang damai, stabil, dan berdampingan secara harmonis.

6) Dialog Antaragama dan Interaksi Antarbudaya

Islam moderat mendorong dialog antaragama dan interaksi antarbudaya sebagai cara untuk membangun pemahaman saling dan mempromosikan kerjasama antarumat beragama. Ini mencakup penghormatan terhadap agama-agama lain, serta kerja sama dalam proyek-proyek kemanusiaan dan pembangunan sosial yang bersama-sama.

7) Penolakan terhadap Ekstremisme dan Kekerasan

Islam moderat menolak keras ekstremisme, radikalisme, dan kekerasan dalam segala bentuknya. Konsep ini menekankan pentingnya memerangi intoleransi, kebencian, dan ekstremisme dengan cara-cara yang damai dan mempromosikan perdamaian serta keselamatan bagi semua individu (Hasan, 2021).

Konsep dasar Islam moderat mencerminkan prinsip-prinsip universal dari ajaran Islam yang menekankan keadilan, toleransi, perdamaian, dan keberagaman, serta mendukung kemajuan sosial dan demokrasi dalam konteks masyarakat modern.

3. Penanaman Nilai Kecerdasan Spiritual dan Nilai Islam Moderat di Madrasah Aliyah

Kecerdasan spiritual adalah aspek yang sering diabaikan dalam pendidikan modern, namun memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan siswa secara menyeluruh. Sekolah yang memprioritaskan nilai-nilai kecerdasan spiritual memberikan kontribusi besar pada pembentukan karakter siswa, membantu mereka menemukan makna dalam kehidupan, membangun hubungan yang bermakna, dan mengatasi tantangan hidup dengan ketenangan dan keyakinan.

Dalam dunia yang semakin kompleks dan tidak pasti, penting bagi sekolah, utamanya pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) untuk tidak hanya fokus pada aspek akademis saja, tetapi juga memberikan perhatian yang serius pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berpikiran luas, bertanggung jawab, dan mampu menjalani kehidupan dengan penuh arti dan tujuan.

Pentingnya kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan modern tidak dapat diabaikan. Dalam dunia yang serba cepat dan sering kali terfokus pada pencapaian materi dan akademik, kecerdasan spiritual menawarkan landasan yang penting untuk pembangunan siswa secara menyeluruh. Dengan memahami bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan yang diperoleh dari buku teks, tetapi juga tentang penguatan nilai-nilai, makna, dan tujuan hidup, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa dalam semua dimensi kehidupan mereka.

Salah satu aspek yang membuat kecerdasan spiritual begitu penting adalah kemampuannya untuk membentuk karakter siswa. Ketika sekolah memperhatikan dan menanamkan nilai-nilai seperti integritas, empati, dan ketabahan, mereka tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Ini membantu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata, di mana keterampilan interpersonal dan moral sering kali sama pentingnya dengan pengetahuan teknis.

Selain itu, kecerdasan spiritual juga memberikan siswa alat untuk menjelajahi makna hidup dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan perannya dalam dunia ini. Dalam lingkungan pendidikan yang memfasilitasi diskusi filosofis, refleksi pribadi, dan pengalaman spiritual, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang nilai-nilai yang mereka pegang teguh dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membimbing mereka dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.

Lebih dari itu, penanaman kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah (MA) memberikan fondasi bagi siswa untuk mengembangkan hubungan yang bermakna dengan orang lain, alam, dan dunia di sekitar mereka. Dengan memahami bahwa mereka adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, siswa dapat membentuk hubungan yang lebih mendalam dan saling mendukung dengan orang lain, serta memiliki kepedulian yang lebih besar terhadap lingkungan alam mereka. Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, peduli, dan berkelanjutan.

Dalam keseluruhan, pendidikan yang memperhatikan kecerdasan spiritual bukan hanya tentang mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga tentang membentuk individu yang berpikiran terbuka, empatik, dan berdaya tahan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Sekolah yang mengakui dan memprioritaskan nilai-nilai kecerdasan spiritual memainkan peran penting dalam membentuk masa depan yang lebih baik, di mana siswa tidak hanya berhasil dalam karir mereka, tetapi juga menjalani kehidupan yang bermakna, berarti, dan memuaskan secara pribadi.

Selain itu penting pula untuk menanamkan nilai Islam moderat di Madrasah Aliyah (MA). Penanaman nilai Islam moderat tersebut tidak hanya relevan untuk konteks pendidikan agama, tetapi juga memiliki dampak yang luas pada perkembangan siswa dan masyarakat secara keseluruhan. Madrasah Aliyah, sebagai institusi pendidikan Islam, memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan tidak hanya mencerminkan ajaran agama yang sejati, tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan budaya yang berkembang.

Pertama-tama, penanaman nilai Islam moderat di Madrasah Aliyah membantu menghasilkan siswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip toleransi, kerukunan, dan pluralisme. Dalam sebuah masyarakat yang semakin multikultural, penting bagi siswa untuk memahami bahwa Islam mengajarkan untuk menghormati perbedaan dan menerima keragaman dalam pandangan dan praktik keagamaan. Dengan demikian, madrasah dapat menjadi tempat di mana siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam, tetapi juga belajar untuk menghargai dan berinteraksi dengan masyarakat yang beragam secara kultural dan keagamaan.

Selain itu, penanaman nilai Islam moderat di Madrasah Aliyah juga membantu melawan radikalisme dan ekstremisme. Dengan menekankan nilai-nilai kedamaian, kesetaraan, dan keadilan dalam ajaran Islam, madrasah dapat membentuk siswa yang memiliki pemahaman yang jelas tentang bahaya ekstremisme dan bagaimana menghadapinya. Dengan memberikan pemahaman yang kuat tentang Islam yang moderat, madrasah dapat menjadi garda terdepan dalam mencegah rekrutmen teroris dan menyediakan alternatif yang positif bagi pemahaman agama yang sempit.

Selanjutnya, penanaman nilai Islam moderat juga membantu menghasilkan generasi yang siap berkontribusi secara positif dalam pembangunan masyarakat. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama, madrasah dapat membentuk siswa yang memiliki kesadaran yang tinggi tentang peran mereka dalam menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Ini bukan hanya penting dalam konteks kehidupan pribadi siswa, tetapi juga dalam mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan visioner dalam masyarakat.

Terakhir, penanaman nilai Islam moderat di Madrasah Aliyah juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas keislaman siswa. Dengan memahami nilai-nilai inti Islam yang moderat, siswa dapat merasa lebih yakin dalam keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Ini membantu menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki keterampilan akademis, tetapi juga memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Secara keseluruhan, penanaman nilai Islam moderat di Madrasah Aliyah adalah suatu keharusan untuk membentuk generasi Islam yang berpikiran terbuka, toleran, dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam moderat ke dalam kurikulum dan lingkungan pembelajaran, madrasah dapat

memainkan peran yang signifikan dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi umat Islam dan masyarakat secara luas.

a. Peran Sekolah dalam Menanamkan Nilai Kecerdasan Spiritual dan Nilai Islam Moderat

Peran sekolah dalam menanamkan nilai kecerdasan spiritual dan nilai Islam moderat merupakan sebuah tanggung jawab yang penting dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan siswa, memiliki kesempatan unik untuk membentuk landasan moral dan spiritual yang kokoh bagi generasi mendatang.

Berikut adalah peran sekolah dalam menanamkan nilai kecerdasan spiritual:

1) Pembentukan Karakter dan Moral

Sekolah memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan moral siswa. Melalui pendidikan nilai, kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah dapat membantu siswa memahami nilai-nilai yang mendasari kecerdasan spiritual, seperti empati, kejujuran, kesabaran, dan penghargaan terhadap kehidupan. Dengan menekankan pentingnya nilai-nilai ini, sekolah membantu siswa membangun fondasi moral yang kuat yang akan membimbing mereka dalam mengambil keputusan dan bertindak dengan integritas di sepanjang hidup mereka.

2) Pengembangan Kesadaran Diri

Kecerdasan spiritual melibatkan pengembangan kesadaran diri, atau kemampuan untuk memahami dan mengenali diri sendiri secara mendalam. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kesadaran diri siswa melalui refleksi diri, meditasi, dan diskusi filosofis. Dengan membantu siswa mengenali kekuatan, kelemahan, dan nilai-nilai yang mendasari, sekolah membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang siapa mereka dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia di sekitar mereka.

3) Peningkatan Kesejahteraan Emosional

Kecerdasan spiritual juga terkait erat dengan kesejahteraan emosional. Sekolah dapat memberikan siswa dengan keterampilan dan strategi untuk mengelola stres, mengatasi ketakutan, dan meningkatkan keseimbangan emosional. Melalui program-program seperti konseling, kegiatan olahraga, dan seni kreatif, sekolah membantu siswa merasa lebih tenang, bahagia, dan berdaya dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Tinggi et al., 2019).

4) Pengembangan Hubungan yang Bermakna

Sebagai tempat di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka, sekolah merupakan lingkungan yang ideal untuk mengembangkan hubungan yang bermakna dengan sesama siswa, guru, dan staf sekolah. Melalui kerja sama tim, proyek kolaboratif, dan kegiatan sosial, siswa belajar pentingnya menghargai dan mendukung satu sama lain. Ini membantu mereka merasakan rasa kepemilikan dan keterikatan dengan komunitas sekolah mereka, yang merupakan aspek penting dari kecerdasan spiritual.

5) Pembelajaran Nilai-nilai Universal

Sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai universal yang melampaui batas-batas agama atau kepercayaan tertentu. Ini termasuk nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, perdamaian, dan rasa hormat terhadap lingkungan alam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum dan budaya sekolah, sekolah membantu siswa mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang dunia dan peran mereka di dalamnya.

Melalui peran yang holistik dan mendalam ini, sekolah memiliki kekuatan besar untuk membentuk karakter, memperkaya kehidupan emosional, dan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berarti dan bermakna dalam masyarakat. Dengan memperhatikan kecerdasan spiritual, sekolah tidak hanya membantu siswa berhasil dalam hal akademis, tetapi juga membimbing mereka menuju pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan

dan koneksi yang lebih kuat dengan diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka.

Pada aspek penanaman nilai Islam moderat, sekolah memiliki peran sebagai berikut:

1) Pemahaman Ajaran Islam yang Seimbang

Sekolah memiliki peran penting dalam mengajarkan ajaran Islam yang seimbang dan moderat kepada siswa. Ini melibatkan pembelajaran tentang nilai-nilai Islam seperti kedamaian, toleransi, keadilan, dan kasih sayang, serta penekanan pada pentingnya menghormati perbedaan antar individu. Dengan memberikan pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam yang moderat, sekolah membantu mencegah pemahaman yang sempit atau radikal tentang agama, yang dapat menyebabkan konflik atau ekstremisme (M. N. A. Saputra et al., 2021).

2) Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan

Sekolah berperan dalam membentuk sikap siswa terhadap keragaman dan pluralisme dalam masyarakat. Melalui pembelajaran, diskusi, dan kegiatan sosial, sekolah dapat membantu siswa memahami bahwa Islam mengajarkan untuk menghargai dan menghormati keberagaman budaya, agama, dan pandangan dalam masyarakat. Dengan mendorong sikap toleransi dan kerukunan, sekolah membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di antara siswa dari berbagai latar belakang.

3) Pencegahan Terhadap Radikalisme dan Ekstremisme

Peran sekolah juga melibatkan pencegahan terhadap radikalisme dan ekstremisme dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang moderat. Dengan memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam yang menekankan perdamaian, kesetaraan, dan keadilan, sekolah dapat menjadi garda terdepan dalam mencegah siswa terpengaruh oleh ideologi radikal atau ekstremis. Ini melibatkan pembelajaran tentang bahaya radikalisme dan ekstremisme, serta memberikan alternatif positif yang menarik bagi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan yang konstruktif.

4) Pembentukan Karakter Islami yang Kokoh

Sekolah memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam moderat. Ini melibatkan pemberian contoh oleh guru dan staf sekolah, serta membangun budaya sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam yang moderat dalam kehidupan sehari-hari, sekolah membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

5) Penguatan Identitas Keislaman yang Positif

Sekolah berperan dalam memperkuat identitas keislaman siswa secara positif dengan memberikan pemahaman yang benar tentang agama dan mendorong praktik yang sesuai dengan ajaran Islam yang moderat. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian, sekolah membantu siswa merasa bangga dengan identitas keislaman mereka dan memotivasi mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam Masyarakat (Hadi Wardoyo, 2019).

Melalui peran yang komprehensif ini, sekolah dapat menjadi lembaga yang kuat dalam menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan menciptakan generasi yang penuh toleransi, harmoni, dan kesetaraan. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, sekolah tidak hanya membantu siswa tumbuh menjadi individu yang baik secara moral, tetapi juga memainkan peran penting dalam mendorong perdamaian dan kemajuan sosial dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

b. Manfaat Penanaman Nilai Kecerdasan Spiritual dan Nilai Islam Moderat bagi Siswa

Penanaman kecerdasan spiritual dan nilai Islam moderat bagi siswa bukan hanya merupakan bagian integral dari pendidikan yang holistik, tetapi juga membawa manfaat yang mendalam bagi perkembangan pribadi, karakter, dan kesejahteraan siswa dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan beragam.

Diantara manfaat dari penanaman nilai kecerdasan spiritual bagi siswa adalah sebagai berikut:

1) Peningkatan Kematangan Emosional Siswa

Penanaman nilai kecerdasan spiritual membantu meningkatkan kematangan emosional siswa. Dengan memahami dan mengembangkan dimensi spiritualitas mereka, siswa menjadi lebih mampu mengelola stres, kecemasan, dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar untuk memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik, mengenali perasaan dan kebutuhan mereka, dan menemukan cara-cara untuk mencapai keseimbangan emosional yang sehat.

2) Pembentukan Karakter yang Kuat

Nilai kecerdasan spiritual membantu membentuk karakter siswa yang kuat. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti empati, integritas, dan rasa hormat terhadap sesama, siswa belajar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan beretika. Mereka memahami pentingnya berperilaku dengan integritas dan kebaikan hati, bahkan ketika menghadapi tekanan atau godaan untuk bertindak sebaliknya.

3) Peningkatan Hubungan Interpersonal

Kecerdasan spiritual juga membantu meningkatkan hubungan interpersonal siswa. Dengan mengembangkan rasa empati dan kesadaran diri, siswa belajar untuk lebih memahami dan menghargai perasaan dan perspektif orang lain. Mereka menjadi lebih baik dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang sehat dan bermakna dengan orang lain di sekitar mereka, baik teman sekelas, guru, atau anggota keluarga (Qoni'ah, 2019).

4) Ketahanan terhadap Tantangan dan Kesulitan

Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup dan tujuan mereka, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan ketenangan dan keyakinan bahkan dalam situasi sulit. Kemampuan ini membantu mereka untuk tetap optimis dan berdaya dalam menghadapi rintangan, serta mengatasi kegagalan dengan keberanian dan ketekunan.

5) Pencarian Makna yang Lebih Dalam

Nilai kecerdasan spiritual membantu siswa dalam pencarian makna yang lebih dalam dalam kehidupan mereka. Mereka belajar untuk merenungkan makna hidup, nilai-nilai yang penting bagi mereka, dan bagaimana mereka dapat membuat perbedaan dalam dunia ini. Ini memberikan mereka motivasi yang kuat dan arah yang jelas dalam merencanakan dan menjalani kehidupan mereka, serta membantu mereka merasa puas dan memenuhi secara pribadi.

Melalui manfaat-manfaat ini, penanaman nilai kecerdasan spiritual tidak hanya memperkaya kehidupan siswa secara pribadi, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang lebih baik, lebih berempati, dan lebih berdaya dalam masyarakat. Dengan memberikan perhatian yang serius pada pengembangan dimensi spiritual siswa, sekolah membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan yang membawa manfaat jangka panjang bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan (Hermawan, 2020).

Sedangkan manfaat dari penanaman nilai Islam moderat bagi siswa adalah sebagai berikut:

1) Pembentukan Karakter yang Berdasarkan Nilai-nilai Islam

Penanaman nilai Islam moderat membantu membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang seimbang. Siswa diajarkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, toleransi, dan kerja sama. Dengan memahami ajaran Islam yang moderat, siswa dapat mengembangkan integritas, kejujuran, dan empati, yang merupakan pondasi penting dalam membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

2) Pengembangan Sikap Toleransi dan Menghargai Perbedaan

Penanaman nilai Islam moderat juga membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan dalam masyarakat. Mereka diajarkan untuk menghormati keyakinan dan praktik keagamaan orang lain serta memperlakukan semua orang dengan adil dan sama. Ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis, di mana siswa dapat belajar dan berkembang tanpa takut atau diskriminasi.

3) Pencegahan Terhadap Radikalisme dan Ekstremisme

Salah satu manfaat utama dari penanaman nilai Islam moderat adalah pencegahan terhadap radikalisme dan ekstremisme. Dengan memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam yang menekankan perdamaian, kesetaraan, dan keadilan, sekolah dapat membantu mencegah siswa terpengaruh oleh ideologi radikal atau ekstremis. Ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menjaga keselamatan semua siswa dan staf sekolah.

4) Penguatan Identitas Keislaman yang Positif

Penanaman nilai Islam moderat membantu memperkuat identitas keislaman siswa secara positif. Dengan memahami nilai-nilai Islam yang seimbang dan relevan dengan konteks modern, siswa merasa lebih yakin dalam keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Ini tidak hanya memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan sesama Muslim, tetapi juga bagaimana mereka berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis secara keseluruhan.

5) Pembentukan Pemimpin yang Bertanggung Jawab dan Berkarakter

Penanaman nilai Islam moderat membantu membentuk siswa menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berkarakter dalam masyarakat. Dengan memahami nilai-nilai Islam yang moderat, siswa dapat memimpin dengan integritas, keadilan, dan empati. Mereka menjadi agen perubahan positif yang mampu membawa perubahan yang berkelanjutan dalam masyarakat mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong perbaikan dan kebaikan.

Dalam keseluruhan, penanaman nilai Islam moderat membawa banyak manfaat bagi siswa, baik secara individu maupun dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Melalui pendidikan yang holistik dan mendalam tentang ajaran Islam yang seimbang, sekolah dapat membentuk generasi Muslim yang bertanggung jawab, toleran, dan berkontribusi positif dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi umat manusia (Anwar et al., 2021).

D. Penutup

Penelitian ini membahas tentang upaya optimalisasi penguatan kecerdasan spiritual dan pembangunan nilai-nilai Islam moderat di Madrasah Aliyah. Madrasah Aliyah sebagai institusi pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswanya. Dalam konteks ini, pentingnya penguatan kecerdasan spiritual dan nilai-nilai Islam moderat menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran.

Penguatan kecerdasan spiritual merupakan suatu pendekatan yang mengedepankan aspek kehidupan rohani dan nilai-nilai keagamaan dalam proses pendidikan. Madrasah Aliyah berupaya mengintegrasikan ajaran Islam dalam setiap aspek kegiatan pembelajaran guna memperkuat kesadaran spiritual siswa. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pelatihan akhlak mulia, serta pengembangan kesadaran akan ketaatan kepada ajaran agama.

Selain itu, pembangunan nilai-nilai Islam moderat menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian yang harmonis dan toleran. Madrasah Aliyah bertujuan untuk mengajarkan pemahaman yang seimbang tentang ajaran Islam, menghindari ekstremisme, dan mempromosikan sikap inklusif terhadap perbedaan. Ini dilakukan melalui pembelajaran yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam yang damai dan menghormati pluralitas.

Dalam konteks pembangunan nilai-nilai Islam moderat, peran guru sangatlah penting. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi contoh teladan dalam praktik nilai-nilai Islam moderat. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan

mengimplementasikan nilai-nilai Islam moderat menjadi sebuah keharusan dalam konteks pengembangan Madrasah Aliyah yang inklusif dan berdaya saing.

Selain dari internal institusi, kolaborasi dengan berbagai pihak juga diperlukan dalam optimalisasi pengembangan kecerdasan spiritual dan pembangunan nilai-nilai Islam moderat. Kerjasama dengan lembaga keagamaan, organisasi masyarakat, dan pemerintah dapat memperluas jangkauan dan mendukung implementasi program-program yang telah dirancang oleh Madrasah Aliyah.

Dalam melaksanakan optimalisasi ini, evaluasi terus-menerus juga penting dilakukan. Madrasah Aliyah perlu secara sistematis mengevaluasi efektivitas program-program yang telah diterapkan dalam penguatan kecerdasan spiritual dan pembangunan nilai-nilai Islam moderat. Evaluasi ini dapat menjadi dasar untuk penyempurnaan program dan strategi ke depannya.

Diharapkan, dengan optimalisasi penguatan kecerdasan spiritual dan pembangunan nilai-nilai Islam moderat, Madrasah Aliyah mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi serta sikap yang moderat dan toleran dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Hal ini akan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat yang berkeadilan dan harmonis sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, A. (2018). NILAI ISLAM WASATHIYAH-TOLERAN DALAM KURIKULUM MADRASAH ALIYAH PROGRAM KEAGAMAAN. *Cendekia*, 10(02).
- Anan, A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konsep Emotional Spiritual Quotient. *Al Murabbi*, 3(2).
- Anwar, R. N., Prasetyaningrum, L. I., Janna, M., & Ramadani, M. P. (2021). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENINGKATAN SIKAP MODERAT SISWA DI SEKOLAH. *Staispa*.
- Atmanto, N. E., & Muzayanah, D. U. (2020). The Attitude of Religious Tolerance among Students at Madrasah Aliyah in Kendal Regency, Central Java. *Smart*, 6(2). <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1113>
- Febriana, L., Aziz Mustamin, A., & Nava Sari, T. (2022). Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap Pendidikan Islam Berkemajuan. *C-Tiars*, 1(1). <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/>
- Hadi Wardoyo, E. (2019). PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK. *Sumbula*, 4(1).
- Haryanto, S., Rizky, S., & Fadhillah, M. (2023). KONSEP SQ: KECERDASAN SPIRITUAL DANAH ZOHAR DAN IAN MARSHAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PEMBELAJARAN PAI. *Paramurobbi*, 6(1).
- Hasan, M. (2021). PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA PESERTA DIDIKMELALUI AKTIVITASKEAGAMAAN. *Mubtadiin*, 7(2). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>
- Hermawan, M. A. (2020). NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH. *Insania*, 25(1).
- Kasdi, A. (2019). Reconstruction of fiqh Nusantara: Developing the Ijtihad methodology in formulating fiqh from Indonesian perspective. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(2), 239–266. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.4797>

- Muflichatul Matwaya, A., & Zahro, A. (2020). Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attadrib*, 3, 41–48.
- Qoni'ah, S. (2019). PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA PESERTA DIDIK MELALUI AKTIVITAS KEAGAMAAN. *AHSANA MEDIA*, 5(1). <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>
- Saputra, M. N. A., Mubin, M. N., Abrori, A. M., & Handayani, R. (2021). Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi. *Al-Thariqah*, 6(2), 282–296. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6109](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6109)
- Saputra, R., & Barikah, A. (2021). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI. *Riyadloh*, 4(1).
- Sidiq, R. M., & Saputra, W. (2023). Pengaruh Teori Etika Kebajikan Aristoteles Terhadap Penanganan Kenakalan Remaja Di Indonesia. *Nusantara*, 1(2).
- Tinggi, S., Islam, A., & Surabaya, Y. (2019). Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi dan Edukasi Siti Sofiyah. *El Banat*, 9(2).
- Yuliani, F., Wijaya, A., & Mida Hayati, R. (2024). Pembelajaran Aswaja Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MA Ma'arif Roudlotut Tholibin Kota Metro. In *Pendidikan Islam* (Vol. 13).
- Yulianto, R. (2020). IMPLEMENTASI BUDAYA MADRASAH DALAM MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA. *Edukasia*, 1(1).